

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan dengan cepat dapat mempengaruhi sifat anak dimanapun dan kapan pun anak dapat dengan mudah mengenali lingkungan mereka. Anak dapat bergaul, menerima dan menolak apa yang akan terjadi di lingkungannya. Anak terdidik agar menjadi individu yang baik, yang tumbuh layaknya peri kecil berhati nurani. Orangtua dimanapun pasti menginginkan anak yang berakhlak baik, berperilaku cerdas dan dapat dikenal oleh masyarakat dan oleh teman-temannya.

Dengan keberadaan teman dan lingkungan, orangtua harus cermat memilih dengan siapa anak bergaul. Bagaimana ketika anak tidak dapat bergaul dengan baik di lingkungan. Inilah yang menjadi masalah orangtua yang banyak saat ini dijumpai. Seperti yang banyak orangtua saksikan ketika anak berbicara bahasa kotor maka orangtua menjadi bingung kenapa hal tersebut bisa terjadi. Saat ini anak belajar selain dengan lingkungan anak belajar juga melalui media. Semakin pesat kemajuan teknologi maka kebutuhan masyarakat akan semakin meningkat dan modern (Hawka, 2012 : 31).

Pada tahun 2000, sejak melesatnya alat elektronik canggih, orangtua dipermudah atau anak yang dibodohi jelas sangat membingungkan. Orangtua dapat dengan mudah bekerja tanpa harus susah payah merawat anaknya ketika usia anak membutuhkan

pengawasan dan bimbingan orangtua. Orangtua yang tidak ingin repot hanya dengan mudahnya memberikan “*gadget*” supaya anak tidak menangis dan betah di Rumah. Padahal hal ini sangat berbahaya bagi perkembangan fisik dan otak anak. Walaupun anak cepat mengerti hal yang tidak mudah dikenali oleh orang tua namun, inilah kesalahan orangtua dari awal.

Ketika anak berusaha memahami dunia baru orangtua juga harus selalu ada disebelahnya untuk membimbingnya. Dunia *internet* lebih berbahaya daripada lingkungan sepeneliti, itu karena sudah banyak peristiwa yang terjadi karena hal tersebut. Orangtua yang cermat adalah yang mengajarkan anaknya ketika ia tidak tau. Walaupun ada *internet* positif banyak kasus pelecehan seksual, penyimpangan, pornografi dan “*bullying*” di sosial media. Maka dari itu orangtua harus melakukan hal ekstra untuk memantau anaknya. Orangtua akan sangat bangga bagaimana ketika anaknya pandai menggunakan “*gadget*” apalagi ketika sang anak santun dan ramah terhadap siapa saja dapat menerima dengan baik lingkungannya (Hawka, 2012 : 33).

Lalu apa yang harus dilakukan orangtua terhadap anak yang baru saja terjun ke dalam lingkungan yang lebih luas seperti sekolah? Salah satunya dengan cara menanamkan akhlak . akhlak merupakan sikap, etika dan tingkah laku setiap individu. Orangtua, mengetahui adanya pendidikan akhlak di Sekolah. Namun, tanpa orangtua sadari tidak semua Sekolah hanya menuju pada pendidikan akhlak saja. Seorang pendidik dapat tugas masing-masing atas mata pelajarannya. Setiap Sekolah sudah pasti memiliki tujuan untuk menanamkan akhlak yang baik pada setiap peserta didiknya. Namun, pada saat ini anak banyak yang terbebani oleh waktu belajar di Sekolah. Mereka harus membawa buku yang berat dan harus belajar melebihi jam belajarnya. Dari sini orangtua

tau, anak menghabiskan waktu setengah hari hanya di lingkungan Sekolahnya. (Hawka, 2012 : 34).

Tidak sedikit orangtua mengeluhkan adanya pertengkaran anak di Sekolah dan perubahan sosial anaknya di Rumah. Peran orangtua dalam memahami anaknya sangat penting karena hal tersebut. Seorang guru atau pendidik tidak dapat disalahkan karena apa yang menjadi rutinitas di Sekolah hanya berlaku di Sekolah saja. Orangtua tidak harus terpaut pada pendidikan akhlak di Sekolah. Orangtua dapat belajar melalui buku dan *internet* bagaimana dapat memahami sikap anak dan menanamkan akhlak yang baik pada anak (Hawka, 2012 : 35).

Orangtua bahkan harus mengetahui jenis-jenis karakter anak seperti apa. Setiap anak memiliki karakter masing-masing, semua tidak sama. Bahkan ada fenomena dimana anak tersebut dapat memahami sendiri karakternya seperti apa. Fenomena tersebut disebut anak indigo mereka bermain dan memiliki "*out soul*" yang sudah terlihat dari umurnya. Mereka berbeda dan tidak terlalu menonjol dari anak sebayanya. Sangat disayangkan ketika orangtua tidak mengetahui hal ini. Keunikan tersendiri ada pada mereka dan sangat membutuhkan bimbingan diumurnya. Bukan dijauhi dan mengatakan bahwa anak tidak waras, dan hanya mengada-ngada. Diusia mereka sudah pasti jarang untuk berbohong. Bagaimana hal tersebut dapat terjadi dan apa yang harus orangtua lakukan ketika hal ini terjadi, disinilah menanamkan akhlak yang baik itu perlu karena anak Indigo butuh pengarahan yang sangat berbeda. (Puguh, 2012: 108).

Oleh karena itu, untuk mengetahui pemahaman tentang anak Indigo dan strategi penting orangtua terhadap anak Indigo. Maka peneliti melakukan penelitian lebih detail mengenai Orangtua dan Anak Indigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi orangtua dalam penanaman akhlak kepada anak Indigo di Nusa Kambangan Denpasar?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi oleh orangtua dalam menididik anak Indigo di Nusa Kambangan Denpasar ?

C Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi orangtua dalam menanamkan akhlak anak Indigo di Nusa Kambangan Denpasar.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi orangtua dalam mendidik anak Indigo di Nusa Kambangan Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat dari penelitian ini adalah mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai psikologi anak, khususnya strategi yang diberikan orangtua untuk menanamkan akhlak pada anak indigo
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih untuk ilmu pengetahuan mengenai psikologi anak, dan penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan pada orangtua agar dapat memberikan strategi yang baik dalam penanaman akhlak pada anak Indigo.